

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Berhasil dan tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak tergantung kepada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh siswa pada jenjang pendidikan di sekolah. (Khakim, 2022)

Mengingat tujuan pendidikan nasional, efektivitas pembelajaran perlu ditingkatkan, karena proses pembelajaran memegang peranan penting dalam menghasilkan atau membina lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang lebih serius dari para pemangku kepentingan untuk menciptakan kegiatan proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

Proses pembelajaran tidak cukup hanya menambah pengetahuan, tetapi harus dilengkapi dengan pengembangan keterampilan berpikir kreatif dan kritis, karakter yang kuat serta kemampuan menggunakan informasi dan komunikasi. Kemampuan berpikir kritis yang termasuk dalam ranah berpikir tingkat tinggi sangat perlu dimiliki siswa untuk menghadapi berbagai jenis tantangan di era globalisasi yang semakin kompleks. Kemampuan berpikir kritis memperkenalkan siswa pada pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan secara cerdas menemukan solusi dari masalah yang mereka hadapi.

Menurut Fisher berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif dari observasi dan komunikasi, informasi dan penalaran (Egok, 2016). Berpikir kritis (*critical thinking*) berarti kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memanfaatkan potensi-potensi intelektualnya untuk mampu menyelesaikan permasalahan secara sistematis, rasional maupun empiris. Penerapannya dengan cara menghubungkan permasalahan dengan penyebabnya, mampu menampilkan logika yang rasional sehingga dapat diterima oleh pikiran orang lain.

Kemampuan berpikir kritis perlu diasah dan ditumbuh kembangkan, agar peserta didik dapat menganalisis dan memecahkan permasalahan baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan masyarakat. Terlebih lagi di abad ke-21 ini, salah satu kompetensi yang harus dimiliki warga negara yaitu berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis ini dapat dicapai melalui salah satu mata pelajaran wajib di sekolah yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai mata pelajaran yang memiliki kedudukan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Esensi pembelajaran PPKn yakni sebagai sarana pembentukan dan pengembangan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan berkualitas, sekaligus untuk menumbuhkan nilai-nilai demokrasi dan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran pengembangan diri yang diarahkan pada keragaman agama, sosial budaya, bahasa, usia dan etnis. Namun, proses pembelajaran PPKn selama ini masih terjebak pada proses indoktrinasi yang menyebabkan siswa terpaku pada

menghapal materi sehingga hanya menyentuh kemampuan berpikir kritis tingkat rendah. Sedangkan dalam proses pembelajaran PPKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis agar proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada pembelajaran konvensional, aktivitas siswa sehari-hari umumnya menonton, gurunya menyelesaikan soal-soal di papan tulis kemudian meminta siswa bekerja sendiri dalam buku teks atau lembar kerja siswa (LKS) yang disediakan. Untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam pembelajaran, guru juga perlu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan, berpikir secara kritis, menjelaskan setiap jawaban yang diberikan, serta mengajukan alasan untuk setiap jawaban yang diajukan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi PPKn SMA Dharma Patra Pangkalan Berandan, Bapak Wagino S.Pd. mengatakan dalam proses pembelajaran PPKn, pelaksanaannya masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi PPKn dengan alasan model pembelajaran konvensional sudah menjadi sebuah kebiasaan yang digunakan saat melakukan pembelajaran di kelas yang mengakibatkan belum terbiasanya para guru dengan model pembelajaran yang terkini.

Pelaksanaan proses pembelajaran konvensional hanya berpusat pada guru, hasil belajar siswa terbatas, peluang siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya sangat rendah dikarenakan model pembelajaran konvensional

dalam pelajaran PPKn yang berlangsung hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Hal inilah yang menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran dan pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya. Siswa cenderung menghafalkan fakta-fakta dan konsep-konsep tanpa mengetahui bagaimana fakta dan konsep itu terbentuk yang pada akhirnya membuat kemampuan berpikir kritis siswa hanya terbatas pada kemampuan berpikir kritis tingkat rendah yaitu mengingat dan memahami karena tidak diaktifkan selama kegiatan pembelajaran di kelas. Para guru yang cenderung menerapkan pembelajaran secara konvensional menyebabkan proses pembelajaran proses pembelajaran kurang melibatkan siswa sehingga siswa kurang terampil dan kemampuan berpikir kritis rendah dilihat dari rancangan dan penilaian pengajaran tersebut (Seni Lestari, 2018)

Selain masalah model konvensional yang masih terus digunakan, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum secara maksimal melaksanakan pembelajaran, selain itu terbatasnya sarana dan prasarana sekolah seperti sekolah hanya memiliki satu infokus. Siswa pun hanya memiliki buku LKS (Lembar Kerja Siswa) dan tidak ada buku saku lainnya sebagai sumber belajar yang kita tahu materi pembelajaran buku di LKS sangat minim. Siswa yang hanya menggunakan LKS akan kehilangan pengalaman belajar interaktif dan pemahaman konsep secara mendalam.

Dari beberapa masalah di atas yang dihadapi di sekolah SMAS Dahrma Patra yaitu proses pembelajaran yang tidak berorientasi ke siswa atau proses pembelajaran yang tidak dapat mengajak siswa untuk berpikir secara kritis

ternyata sangat berpengaruh terhadap pencapaian rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu cara untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yaitu menggunakan soal tes. Soal tes yang digunakan misalnya soal tipe *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Soal HOTS ini dapat menjadi alat ukur kemampuan berpikir kritis siswa, karena tidak hanya mengingat, menyatakan kembali dan merujuk tanpa melakukan pengolahan (Puspitasari, 2019)

Penulis mengambil data yaitu naskah ujian MID Semester I yang masih mengarah pada kategori soal *Low Order Thinking Skills (LOTS)* yang menunjukkan guru belum mampu mengukur siswa secara *High Order Thinking Skills (HOTS)*. Hal ini menjadi rujukan penulis bahwa siswa SMAS Dharma Patra belum memiliki kemampnan berpikir kritis. Selain itu hasil ujian juga menunjukkan siswa masih mendapatkan nilai rata-rata ujian yang rendah meskipun soal yang diberikan kategori LOTS, dapat kita lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Ujian Mid Semester I PPKn Kelas X SMAS Dharma Patra**

**T.A 2023/2024**

No	Kelas	KKM	Nilai-Rata-Rata	Prsentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
1	X IPA 1	70	75, 52	69,4 %	30, 5 %
2	X IPA 2	70	74, 62	65,5 %	34, 4 %
3	X IPA 3	70	75, 18	68,7 %	31, 2 %
4	X IPA 4	70	73, 27	62,06%	37,9 %
5	X IPS 1	70	75, 05	67,6 %	32,3 %
6	X IPS 2	70	74, 51	66.6 %	33,3 %

Sumber: SMAS Dharma Patra. (2023). Hasil Ujian MID Semester Ganjil Kelas X

Tabel di atas merupakan hasil nilai ujian MID semester I kelas X siswa SMAS Dharma Patra Pangkalan Berandan yang menunjukkan bahwa siswa masih dikategorikan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah atau *Lower Order Thinking Skills (LOTS)*. Menurut teori taksonomi bloom dalam kajian berpikir kritis meliputi level kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) dan C6 (menciptakan). Untuk mencapai hal tersebut bisa dikuatkan dengan model *Problem Based Learning* sesuai dengan penelitian Alfien Wahyu Putro Susilo dan Harmanto (2024) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMAS Kemala Bhayangkari 1 Surabaya”. Model *Problem Based Learning* berpengaruh pada siswa yaitu siswa untuk memiliki kemampuan berpikir kritis siswa.

Penulis menawarkan model *Problem Based Learning* untuk diterapkan di kelas agar berpikir kritis siswa meningkat. Model *Problem Based Learning* merupakan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah yang diterapkan dalam upaya meningkatkan keefektifan pembelajaran sekaligus peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dan hasil belajar siswa. Model *Problem Based Learning* menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dipertanyakan. Pertimbangan lain guru untuk menggunakan model pembelajaran berbasis masalah karena model ini merupakan salah satu dari tiga model pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan di kelas. Hal ini dikarenakan model *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang berbasis masalah

yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti menuntut adanya pembelajaran aktif (active learning).

Berdasarkan permasalahan di atas yaitu siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis rendah dengan itu Penulis menawarkan model *Problem Based Learning* agar berpikir kritis siswa meningkat. Penulis tertarik untuk melakukan suatu Penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Di SMAS Dharma Patra Pangkalan Berandan**”. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas X IPA SMAS Dharma Patra Pangkalan Berandan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran secara konvensional yang hanya berpusat pada guru saja
2. Pembelajaran secara konvensional menyebabkan siswa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.
3. Siswa cenderung hanya menghafal isi buku tanpa mengetahui maknanya.
4. Sumber belajar siswa minim yang hanya menggunakan LKS (Lembar Kerja Siswa) tanpa buku saku lainnya.
5. Keterbatasan nya media pembelajaran yaitu hanya tersedia satu infokus di sekolah.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar Penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah.

Penulis membatasi masalah ini pada aspek sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning* untuk kelas X IPA 4
2. Penulis ini berfokus mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning*
3. Materi yang disajikan yaitu Bab 7 Wawasan Nusantara

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran PPKn di SMAS Dharma Patra Pangkalan Berandan?
2. Faktor apa yang mempengaruhi kemampuan siswa berpikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran PPKn di SMAS Dharma Patra Pangkalan Berandan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari Penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas

X IPA 4 pada salah satu materi PPKn kelas X Bab 7 Wawasan Nusantara di SMAS Swasta Dharma Patra Pangkalan Berandan.

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan siswa berpikir kritis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas X IPA 4 pada salah satu materi PPKn kelas X Bab 7 Wawasan Nusantara di SMAS Swasta Dharma Patra Pangkalan Berandan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan masalah Penelitian dan tujuan Penelitian diatas, maka penulis berharap Penelitian ini memiliki manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan pedoman tambahan dalam menggunakan atau menerapkan Pembelajaran Berbasis Masalah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya proses pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi salah satu pilihan dalam memilih model pembelajaran.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai model pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan di kelas lain dan guru lain

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, pengalaman dalam pengadaan Penelitian dan bekal dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk menyajikan materi pembelajaran.

d. Bagi Penulis Lainnya

Diharapkan dengan adanya Penelitian pengaruh *Problem Based Learning* ini dapat dijadikan refesensi bagi Penulis lain dalam menentukan model pembelajaran apa yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa.

